



EKSPLORASI PERTUMBUHAN SPIRITUAL DAN PERKEMBANGAN MANUSIA PADA ANAK-ANAK DAN REMAJA: PERSPEKTIF TEOLOGI

Titin Megawaty, Samuel Herman
Sekolah Tinggi Teologi Kharisma Bandung
titinm0501@gmail.com, samuelherman.ps@gmail.com

Article History

Submitted
1st Nov, 2023

Revised
22nd Feb, 2024

Accepted
30th April, 2024

Keyword

Human Development;
Spiritual Growth; The-
ological Perspectives.

Perkembangan
Manusia; Pertumbuhan
Rohani; Perspektif
Teologi.

Abstract:

This article integrates theological perspectives with insights from human development experts to understand the processes of growth and development in individuals. Specifically, it focuses on the phases from childhood to adolescence, which are crucial in shaping one's personality and beliefs. The research explores the roles of parents, church communities, and educators in guiding children towards healthy spiritual growth. Additionally, it analyses how Jesus, as an example of spiritual growth and development, inspires the current generation. The implications outlined in this study highlight the importance of understanding morals, religious education, and spiritual identity formation during adolescence, as efforts to help individuals find meaning in life.

Abstrak:

Artikel ini menyatukan perspektif teologi dan pandangan ahli perkembangan manusia dalam memahami proses pertumbuhan dan perkembangan individu. Terutama, artikel ini menitikberatkan pada fase anak-anak hingga remaja, yang memegang peranan penting dalam pembentukan kepribadian dan keyakinan seseorang. Penelitian ini mengeksplorasi peran orang tua, komunitas gereja, dan pendidik dalam membimbing anak-anak menuju pertumbuhan rohani yang sehat. Selain itu, penelitian juga menganalisis bagaimana Yesus sebagai contoh dalam pertumbuhan dan perkembangan rohani memberikan inspirasi bagi generasi saat ini. Implikasi yang diuraikan dalam penelitian ini menunjukkan pentingnya pemahaman mengenai moral, pendidikan agama, dan pembentukan identitas rohani pada masa remaja, sebagai upaya untuk membantu individu menemukan makna dalam hidup.

PENDAHULUAN

Tahapan pertumbuhan¹ dan perkembangan² manusia, yang dimulai sejak dalam kandungan hingga usia tua, melibatkan beragam aspek yang mencakup fisik, mental, dan sosial.³ Pertumbuhan berkaitan dengan perubahan fisik yang terukur, sedangkan perkembangan lebih melibatkan proses psikologis dan sosial yang kompleks. Proses-proses ini adalah kompleksitas yang menakjubkan, dan setiap tahap memiliki ciri-ciri khusus serta teori-teori yang dikembangkan oleh para ahli di bidang perkembangan manusia.

Pelayanan pastoral, yang mencakup seluruh lapisan jemaat mulai dari bayi hingga lansia, merupakan bentuk pelayanan yang luas. Untuk menjadi penggembala yang efektif, pemahaman mendalam dan kesadaran terhadap proses pertumbuhan dan perkembangan anak-anak menjadi hal yang sangat penting.⁴ Dalam hal ini, penulis merujuk pada teladan Yesus Kristus, Sang Gembala Agung, dalam Markus 10:14 dengan tegas menyatakan, "Biarkan anak-anak datang kepada-Ku, janganlah menghalangi mereka, sebab merekalah yang memiliki tempat di Kerajaan Allah".⁵ Bahkan, Ia tidak hanya menyambut mereka, tetapi juga dengan penuh kasih memeluk dan memberkati mereka (ayat 16).⁶ Dalam artikel ini, penulis akan mengulas secara mendalam pentingnya melayani anak-anak, dengan mengaitkan ajaran Alkitab ke dalam perspektif para ahli perkembangan anak.

Melayani anak-anak adalah panggilan yang membawa kebahagiaan tersendiri, karena melibatkan persiapan generasi mendatang dalam Kerajaan Allah.⁷ Namun, perlu dicatat bahwa melayani anak-anak merupakan tantangan yang memerlukan kesabaran, ketekunan, serta pemahaman yang mendalam tentang dunia anak-anak, termasuk perkembangan fisik, emosional, spiritual, dan sosial. Dalam ilmu psikologi perkembangan, dipahami bahwa

¹ Pertumbuhan mengacu pada perubahan fisik yang terjadi dalam tubuh manusia seiring waktu, mulai dari periode prenatal hingga usia tua. Ini mencakup peningkatan ukuran, struktur, dan fungsi organ-organ tubuh.

² Perkembangan mencakup aspek-aspek yang lebih luas dari transformasi individu, termasuk perkembangan kognitif, emosional, sosial, dan bahasa. Ini mencakup kemajuan dalam hal pikiran, pemahaman, perilaku, dan interaksi dengan lingkungan serta orang lain.

³ S Intan, Linda Yarni, and others, "Psikologi Perkembangan Prantal, Usia Dini, Dan Anak: Hakikat Perkembangan Dan Pertumbuhan," *Jurnal Yudistira: Publikasi Riset Ilmu Pendidikan dan Bahasa* 2, no. 1 (2024): 317–328.-

⁴ Gernaida Pakpahan, Anggi Maringan Hasilolan, and Ibnu Salman, "Budaya Sungkem Desa Samirono Dalam Perspektif Hukum Taurat Ke-5: Suatu Kajian Etika Kristen Dan Generasi Muda," *Jurnal Lektur Keagamaan* 19, no. 2 (2021).

⁵ Yunita, Tulus Raharjo, and Lanny Laras, "Perspektif Yesus Tentang Anak Dalam Markus 10: 13-16 Ditinjau Dari Teori Psikologi Sosial," *Pistis: Jurnal Teologi Terapan* 23, no. 1 (2023): 14–25.

⁶ Ezra Tari, "Penerapan Pola Pelayanan Yesus," *Teologi Cultivation* 1 (2019): 158–177.

⁷ Elvin Paende, "Pelayanan Terhadap Jemaat Lanjut Usia Sebagai Pengembangan Pelayanan Kategorial," *Missio Ecclesiae* 8, no. 2 (2019).

fondasi kepribadian seseorang terbentuk pada masa anak-anak.⁸ Oleh karena itu, selain pandangan para ahli, penulis meyakini bahwa Alkitab merupakan fondasi utama yang akan memberikan arah dalam pembahasan penulis. Melalui penjelajahan Alkitab, penulis akan melihat bagaimana Yesus Kristus menjadi teladan yang harus diikuti dalam pertumbuhan dan perkembangan, dengan menitikberatkan perhatian pada masa kanak-kanak-Nya dan peristiwa penting yang dicatat oleh Lukas saat Ia berusia 12 tahun.

Dalam penelitian ini, penulis bertujuan untuk menyoroti signifikansi pemahaman prinsip-prinsip dan karakteristik perkembangan pada berbagai tahap usia, agar orang tua, gembala, dan pendidik dapat lebih memahami pertumbuhan dan perkembangan setiap anak. Penulis juga ingin menggarisbawahi panggilan mulia dalam mendidik dan membimbing anak-anak, sebuah tugas yang penuh tantangan, namun dapat ditingkatkan oleh orang tua biologis maupun rohani untuk membantu anak-anak melewati tugas perkembangan anak sampai remaja. Selain itu, penulis akan menekankan peran kunci orang tua dalam menanamkan nilai-nilai dan membangun kepribadian anak-anak selama masa kanak-kanak, terutama dalam hal keimanan, mengambil inspirasi dari teladan Yusuf dan Maria. Penulis juga akan menganalisis signifikansi dari usia Yesus yang mencapai 12 tahun, yang merupakan tahapan krusial dalam pembentukannya sebagai seorang anak Yahudi, ditandai oleh pengetahuannya yang luar biasa dan pencapaiannya dalam pembelajaran. Selain itu, penulis akan mengeksplorasi empat dimensi kehidupan Yesus sebagai model pertumbuhan dan perkembangan: fisik, psikologis, spiritual, dan sosial, dengan harapan membentuk model yang komprehensif yang dapat diikuti. Penulis akan memperlihatkan bagaimana Yesus memberikan contoh kehidupan yang dibangun di atas fondasi hubungan spiritual yang kokoh, dengan komitmen yang kuat terhadap pemahaman Firman Tuhan sebagai dasar dalam kehidupan manusia-Nya. Terakhir, penulis akan mengakui masa remaja sebagai periode pencarian identitas diri, berpikir kritis, rasa ingin tahu, dan keterlibatan dalam petualangan, sambil menekankan bahwa bimbingan dari orang tua dan gereja dalam pencarian kebenaran rohani dan penyampaian nilai-nilai moral adalah esensial agar remaja dapat menemukan makna dalam hidup.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah pendekatan kualitatif dengan

⁸ Rebecca Shiner and Avshalom Caspi, "Personality Differences in Childhood and Adolescence: Measurement, Development, and Consequences," *Journal of child psychology and psychiatry* 44, no. 1 (2003): 2–32.

fokus pada studi literatur. Langkah pertama melibatkan tinjauan pustaka yang komprehensif untuk menggabungkan konsep-konsep teologi dengan prinsip-prinsip ilmiah dalam perkembangan anak. Dalam tinjauan pustaka ini, penulis memeriksa literatur ilmu perkembangan anak dan remaja serta literatur teologi yang relevan untuk membentuk kerangka teoritis yang kokoh sebagai dasar penelitian. Selanjutnya, studi ini akan mencakup analisis mendalam terhadap literatur yang ada dengan fokus pada konsep-konsep teori perkembangan dan penerapannya dalam situasi kehidupan nyata, terutama dalam konteks gereja dan keluarga. Analisis ini akan menyoroti perkembangan fisik, mental, emosional, sosial, dan spiritual anak-anak dari berbagai tahap usia, khususnya anak-anak hingga usia 12 tahun. Selain itu, penelitian ini akan melibatkan analisis komparatif antara pandangan teologis dengan temuan dalam ilmu perkembangan anak untuk mengidentifikasi kesamaan, perbedaan, dan titik persinggungan antara dua pendekatan tersebut. Terakhir, studi ini akan menghasilkan kesimpulan yang mencakup rekomendasi dan saran praktis bagi orang tua, gembala, dan pendidik berdasarkan pemahaman yang komprehensif tentang pentingnya pelayanan terhadap anak-anak dalam konteks teologi dan perkembangan anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahapan Perkembangan Manusia

Perkembangan manusia adalah perjalanan panjang yang dialami oleh individu sejak lahir hingga dewasa.⁹ Setiap tahap dalam perkembangan manusia memiliki ciri-ciri khusus yang mencakup aspek fisik, mental, emosional, sosial, dan spiritual.¹⁰ Tahapan perkembangan manusia mencakup tiga dimensi utama, yaitu fisik, kognitif, dan emosional-sosial.¹¹ Pertama, tahap perkembangan fisik adalah proses pertumbuhan tubuh seiring bertambahnya usia, yang dialami oleh setiap individu sejak lahir hingga mencapai usia dewasa.¹² Ini termasuk pertumbuhan tinggi, berat badan, dan perkembangan organ tubuh. Bahkan Yesus Kristus, meskipun adalah Anak Allah, mengalami pertumbuhan fisik yang normal, mengingatkan bahwa ini adalah bagian alami dari pengalaman manusia.

⁹ Intan, Yarni, and others, "Psikologi Perkembangan Prantal, Usia Dini, Dan Anak: Hakikat Perkembangan Dan Pertumbuhan."

¹⁰ Pamela Ebstyn King and Chris J Boyatzis, "Religious and Spiritual Development," *Handbook of child psychology and developmental science* (2015): 1–48.

¹¹ Kresnawati and Johanna Debora Imelda, "Perlindungan Sosial Bagi Anak Usia Dini Pada Keluarga Yang Rentan Sosial Ekonomi," *Sosio Informa: Kajian Permasalahan Sosial dan Usaha Kesejahteraan Sosial* 6, no. 3 (2020): 223–238.

¹² Agus Sriyanto, "Perkembangan Dan Ciri-Ciri Perkembangan Pada Anak Usia Dini," *Journal Fascho: Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 2 (2022): 26–33.

Kedua, tahap perkembangan kognitif merupakan peningkatan kemampuan berpikir dan pemahaman yang terjadi seiring pematangan usia.¹³ Pada tahap ini, individu mulai mengembangkan keterampilan berpikir, belajar, dan memproses informasi dengan lebih baik. Contohnya adalah perkembangan mental Yesus yang "bertambah hikmat-Nya." Ini mencerminkan peningkatan kemampuan berpikir dan pemahaman yang biasanya terjadi seiring dengan pematangan usia. Perkembangan kognitif adalah aspek penting dari perkembangan manusia yang berlaku untuk setiap individu.

Ketiga, tahap perkembangan emosional dan sosial melibatkan pertumbuhan dalam hubungan sosial dan emosional individu.¹⁴ Ini mencakup cara individu berinteraksi dengan orang lain dan bagaimana mereka mengungkapkan emosi mereka. Dalam kasus Yesus, catatan bahwa Ia "makin dikasihi oleh Allah dan manusia" menggambarkan perkembangan emosional-Nya dan hubungan sosial yang kuat. Ini menyoroti pentingnya hubungan sosial dan emosional dalam perkembangan manusia.

Setiap tahap perkembangan ini memiliki peran penting dalam membentuk individu menjadi manusia yang holistik dan seimbang dalam aspek fisik, kognitif, emosional, dan sosial. Dengan pemahaman yang komprehensif tentang rangkaian tahapan ini, dapat memberikan dukungan dan bimbingan yang lebih efektif dalam mendukung perkembangan individu sesuai dengan kebutuhan.

Teori Perkembangan dan Tugas-Tugas Perkembangan

Teori-teori perkembangan manusia, seperti yang dikemukakan oleh para ahli seperti Havighurst, memberikan pandangan yang mendalam tentang tahapan-tahapan perkembangan yang dialami individu sepanjang hidup mereka. Teori ini menekankan pentingnya pemahaman tugas-tugas perkembangan yang sesuai untuk setiap tahap usia, serta bagaimana berhasil mengatasi tugas-tugas tersebut dapat membentuk perkembangan individu secara positif.¹⁵

Pertama, pada periode bayi hingga awal masa kanak-kanak (0-6 tahun), individu diharapkan untuk belajar berjalan, menguasai keterampilan makan makanan padat, berbicara, dan mengembangkan pemahaman dasar tentang norma sosial dan fisik. Ini mencerminkan perkembangan fisik, bahasa, dan sosial yang mendasar dalam tahap-tahap

¹³ Mulianah Khaironi, "Perkembangan Anak Usia Dini," *Jurnal Golden Age* 2, no. 01 (2018).

¹⁴ Ajeng Rahayu Tresna Dewi, Mira Mayasarokh, and Eva Gustiana, "Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini," *Jurnal Golden Age* 4, no. 01 (2020): 181–190.

¹⁵ K Anuradha, "Life Skills Education for Adolescents—strategies from Developmental and Theoretical Perspective," *Internat J Appl Home Sci* 2, no. 5&6 (2015): 185–191.

awal kehidupan.¹⁶

Selanjutnya, pada tahap anak-anak (usia 6-12 tahun), perkembangan individu melibatkan pemahaman tentang identitas gender, penguasaan keterampilan fisik dalam bermain, pembentukan konsep diri, dan pemahaman nilai-nilai moral. Havighurst menekankan pentingnya anak-anak dalam tahap ini untuk memahami norma-norma sosial dan mengembangkan kompetensi dasar dalam membaca, menulis, dan berhitung. Ini adalah periode kritis dalam perkembangan kognitif dan sosial anak.¹⁷

Selanjutnya, Havighurst mengidentifikasi empat periode perkembangan berikutnya, yaitu masa remaja, awal dewasa, usia pertengahan, dan masa tua. Meskipun dalam artikel ini tidak membahas setiap periode ini secara mendalam, namun tahap-tahap ini mencakup tugas perkembangan yang semakin kompleks, termasuk pencarian identitas, pengembangan hubungan interpersonal, dan refleksi tentang makna hidup.¹⁸

Teori perkembangan seperti yang diajukan oleh Havighurst memberikan pandangan yang sistematis tentang tugas-tugas perkembangan yang dihadapi individu pada setiap tahap usia. Pemahaman ini penting dalam membimbing perkembangan manusia secara holistik, memungkinkan pendekatan yang lebih baik dalam mendukung individu sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak sampai remaja.

Teori Perkembangan Kognitif oleh Jean Piaget

Teori perkembangan kognitif yang diusulkan oleh Jean Piaget memberikan pandangan yang komprehensif tentang cara manusia memproses informasi dan berpikir sepanjang perjalanan kehidupan mereka. Teori ini mengidentifikasi empat tahap pokok dalam perkembangan kognitif, termasuk tahap sensorimotor, pra-operasional, operasional konkret, dan operasional formal. Setiap tahap ini menggambarkan bagaimana individu di berbagai tahapan usia mengembangkan kemampuan berpikir dan pemahaman yang unik.¹⁹

Fase pertama dalam teori ini adalah tahap sensorimotor, yang berlangsung dari saat lahir hingga sekitar usia dua tahun. Pada tahap ini, anak-anak mengandalkan penginderaan dan aktivitas motorik mereka untuk memahami dunia di sekitar. Anak-anak pada fase ini mulai membangun pemahaman tentang objek yang bersifat permanen, menyadari bahwa objek tetap ada meskipun tidak terlihat, dan mengembangkan keterampilan motorik yang

¹⁶ Ibid.

¹⁷ Ibid.

¹⁸ Ibid.

¹⁹ Farida Hanum Pakpahan and Marice Saragih, "Theory of Cognitive Development By Jean Piaget," *Journal of Applied Linguistics* 2, no. 2 (2022).

semakin rumit.²⁰

Tahap kedua merupakan fase pra-operasional yang terjadi antara usia dua hingga enam tahun. Pada tahap ini, anak-anak mulai menggunakannya bahasa untuk menggambarkan kenyataan di sekeliling, tetapi belum memiliki pemahaman logika yang matang. Anak-anak pada fase ini cenderung bersifat egosentris, artinya melihat dunia hanya dari perspektif sendiri, dan mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep abstrak.²¹

Tahap ketiga adalah fase operasional konkret, yang berlangsung dari sekitar usia tujuh hingga sebelas tahun. Pada tahap ini, anak-anak mulai mampu berpikir secara logis tetapi masih menghadapi kesulitan dalam memahami konsep-konsep abstrak. Anak-anak dapat mengenali hubungan sebab-akibat dan melakukan operasi mental pada objek-objek konkret. Ini merupakan fase perkembangan kognitif yang memiliki signifikansi besar dalam konteks matematika dan ilmu pengetahuan.²²

Tahap akhir adalah fase operasional formal, yang dimulai sekitar usia dua belas tahun dan berlangsung sepanjang masa dewasa. Pada fase ini, individu memiliki kemampuan untuk berpikir secara abstrak, melakukan analisis deduktif, dan merencanakan secara sistematis. Individu juga mampu menghadapi konsep-konsep abstrak seperti cinta, keadilan, dan etika.²³

Teori perkembangan kognitif Piaget memberikan pemahaman yang sistematis tentang bagaimana individu mengembangkan kemampuan berpikir dan pemahaman sepanjang kehidupan mereka. Landasan ini telah memberikan pijakan untuk pendekatan pendidikan yang lebih efektif, memungkinkan pendidik untuk merancang kurikulum dan metode pengajaran yang sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif anak-anak pada setiap tahap usia. Dengan pemahaman terhadap teori ini, dapat memberikan dukungan yang lebih baik dalam perkembangan kognitif anak-anak dan membantu meningkatkan kemampuan berpikir yang sesuai dengan usia.

Teori Perkembangan Psikososial oleh Erik Erikson

Teori perkembangan psikososial yang dikemukakan oleh Erik Erikson menekankan signifikansi pembentukan identitas dan hubungan antarpribadi individu dalam perjalanan sepanjang hidup. Erikson mengidentifikasi serangkaian tahapan perkembangan yang

²⁰ Ibid.

²¹ Ibid.

²² Ibid.

²³ Ibid.

mencakup tugas perkembangan khusus pada setiap tahap tersebut. Salah satu tahap yang memiliki relevansi yang signifikan adalah tahap pembangunan kepercayaan (Trust vs. Mistrust), yang terjadi pada masa bayi hingga 18 bulan.²⁴

Pada tahap pembangunan kepercayaan, individu, terutama bayi, tengah belajar apakah dunia di sekitarnya aman dan dapat dipercayai. Peran orang tua dan pengasuh memiliki signifikansi besar dalam membentuk keyakinan anak. Ketika bayi merasakan bahwa kebutuhan dasar terpenuhi dengan konsistensi dan perhatian yang mendalam, maka ada kecenderungan membangun kepercayaan terhadap lingkungan sekitar. Sebaliknya, jika pengalaman kepercayaan ini kurang memadai, bayi dapat mengembangkan rasa tidak percaya terhadap dunia yang mengitarinya.²⁵

Tahap-tahap berikutnya dalam teori Erikson juga memiliki tugas perkembangan yang spesifik. Tahap pembangunan otonomi (Autonomy vs. Shame & Doubt) mencakup periode awal anak, di mana mereka mulai mengembangkan otonomi dalam pengambilan keputusan sederhana dan merasa merdeka. Tahap inisiatif (Initiative vs. Guilt) berkaitan dengan masa kanak-kanak, di mana individu mulai merasa memiliki inisiatif dan berani mencoba hal-hal baru. Terakhir, tahap identitas (Identity vs. Confusion) muncul selama masa remaja, di mana pencarian identitas diri dan pemahaman diri menjadi fokus utama.²⁶

Teori perkembangan psikososial Erikson memberikan pandangan yang kaya tentang perkembangan individu dalam konteks identitas dan hubungan interpersonal. Pemahaman akan tahap-tahap ini dapat membantu dalam memahami tantangan perkembangan yang dihadapi individu pada usia tertentu, serta memberikan landasan bagi dukungan dan bimbingan yang sesuai untuk membantu mereka melewati tugas-tugas perkembangan ini dengan sukses.

Prinsip-Prinsip dalam Perkembangan Manusia

Dalam memahami perkembangan manusia, terdapat beberapa prinsip dasar yang perlu diperhatikan untuk mendapatkan wawasan yang lebih mendalam. Pertama, setiap individu adalah unik dan memiliki potensi yang berbeda. Ini menggambarkan keragaman dalam

²⁴ Rafael Marcus Chiuzy, Bruna Ribeiro Gonçalves Peixoto, and Giovanna Lorenzini Fusari, "Conflict of Generations in Organizations: A Social Phenomenon Interpreted by Erik Erikson's Theory," *Temas Em Psicologia* 19, no. 2 (2011): 579–590.

²⁵ Ibid.

²⁶ Ibid.

kemampuan, bakat, dan karakteristik yang dimiliki oleh setiap manusia.²⁷ Upaya mendekati setiap individu dengan pemahaman bahwa adanya kebutuhan dan potensi yang khas, yang memerlukan pendekatan yang sesuai.

Kedua, perkembangan manusia adalah proses holistik yang mencakup aspek fisik, kognitif, emosional, sosial, dan spiritual.²⁸ Hal ini menegaskan bahwa perkembangan individu tidak hanya berfokus pada satu aspek, tetapi melibatkan seluruh dimensi kehidupan. Faktor-faktor fisik seperti pertumbuhan tubuh, perkembangan otak, dan kesehatan fisik berinteraksi dengan aspek-aspek kognitif seperti pemikiran dan belajar, serta aspek emosional, sosial, dan spiritual. Pemahaman ini tentunya akan membantu dalam memberikan dukungan yang holistik dan komprehensif kepada individu dalam perkembangan mereka.

Ketiga, lingkungan dan pengalaman berperan penting dalam membentuk perkembangan individu. Faktor-faktor eksternal seperti keluarga, sekolah, teman sebaya, dan masyarakat memainkan peran penting dalam membentuk nilai-nilai, sikap, dan keterampilan individu.²⁹ Lingkungan yang mendukung, penuh kasih, dan berorientasi pada nilai-nilai positif dapat memiliki dampak positif pada perkembangan individu. Dengan demikian, menjadi krusial untuk membentuk lingkungan yang positif dan mendukung bagi individu, terutama anak-anak dan remaja yang sedang mengalami tahapan perkembangan.

Keempat, peran orang dewasa dan interaksi dengan teman sebaya memiliki pengaruh yang signifikan dalam perkembangan sosial dan emosional. Hubungan dengan orang tua, mentor, pendidik, dan teman sebaya memiliki kemampuan untuk membentuk pemahaman individu tentang diri dan dunia di sekitar.³⁰ Hubungan positif, penuh kasih, dan mendukung dapat membantu individu melewati tugas perkembangan dengan lebih baik. Oleh karena itu, penting untuk mempromosikan interaksi yang sehat dan mendukung dalam kehidupan individu, terutama pada tahap-tahap perkembangan yang kritis seperti masa kanak-kanak dan remaja.

Pemahaman terhadap prinsip-prinsip dasar ini merupakan landasan yang kokoh dalam mendukung perkembangan manusia. Prinsip-prinsip ini mencerminkan kompleksitas

²⁷ Geoffrey P. Goodwin, Jared Piazza, and Paul Rozin, "Moral Character Predominates in Person Perception and Evaluation," *Journal of personality and social psychology* 106, no. 1 (2014): 148.

²⁸ Doralice Lange de Souza, "Learning and Human Development in Waldorf Pedagogy and Curriculum," *Encounter: education for meaning and social justice* 25, no. 4 (2012): 50–62.

²⁹ Kelum A.A. Gamage, D. M.S.C.P.K. Dehideniya, and Sakunthala Y. Ekanayake, "The Role of Personal Values in Learning Approaches and Student Achievements," *Behavioral Sciences*, 2021.

³⁰ Jacquelynne S. Eccles and Robert W. Roeser, "School and Community Influences on Human Development," in *Developmental Science* (Psychology Press, 2015), 645–728.

individu sebagai makhluk sosial, psikologis, dan spiritual, dan membantu dalam memahami kebutuhan dan potensi mereka dengan lebih baik. Sebagai orang tua, pendidik, dan anggota masyarakat, pemahaman ini memberikan pandangan yang lebih baik tentang bagaimana langkah konkret dalam memberikan dukungan yang lebih efektif kepada individu dalam perjalanan perkembangan.

Prinsip-Prinsip Perkembangan

Perkembangan manusia adalah perjalanan panjang yang melibatkan serangkaian perubahan progresif, teratur, dan berkesinambungan sepanjang kehidupan. Prinsip-prinsip perkembangan manusia menjadi landasan penting dalam memahami bagaimana individu mengalami transformasi dalam berbagai aspek kehidupan mereka.³¹ Dalam tulisan ini, akan dijelaskan tujuh prinsip utama perkembangan manusia yang membantu dalam memahami dinamika perubahan sepanjang rentang usia individu.

Prinsip pertama adalah bahwa perkembangan manusia adalah suatu rangkaian perubahan progresif, teratur, dan berkesinambungan.³² Artinya, setiap fase perkembangan tidak berdiri sendiri, melainkan bersambung dan saling memengaruhi. Seseorang tidak dapat mencapai suatu tahap tanpa melewati tahap sebelumnya. Perkembangan tidak hanya mencakup pertumbuhan fisik, tetapi juga melibatkan perubahan dalam berbagai aspek seperti perkembangan kognitif, sosial, emosional, dan moral.

Prinsip kedua menonjolkan bahwa perkembangan dimulai dari tanggapan-tanggapan yang bersifat umum menuju yang lebih spesifik. Sebagai contoh, pada awalnya, seorang bayi akan memberikan senyuman sebagai respons terhadap setiap wajah manusia tanpa membedakan satu sama lain.³³ Tetapi, seiring pertambahan usia, bayi mulai mampu mengidentifikasi wajah-wajah secara lebih spesifik. Ini menunjukkan bahwa perkembangan melibatkan peningkatan pemahaman dan penyesuaian terhadap lingkungan sekitar. Proses ini membantu individu untuk semakin terampil dalam memproses informasi dan meresponsnya secara lebih tepat.

Prinsip ketiga menekankan bahwa manusia merupakan totalitas atau kesatuan. Ini berarti bahwa aspek-aspek perkembangan manusia seperti fisik, mental, emosional, dan

³¹ Urie Bronfenbrenner and Pamela A. Morris, "The Bioecological Model of Human Development," *Handbook of child psychology* 1 (2007).

³² David C. Witherington, "The Dynamic Systems Approach as Metatheory for Developmental Psychology," *Human Development*, 2007.

³³ Linda Smith and Michael Gasser, "The Development of Embodied Cognition: Six Lessons from Babies," *Artificial Life* 11, no. 1–2 (2005).

sosial tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Fokus yang berlebihan terhadap satu aspek saja dapat memengaruhi yang lain.³⁴ Sebagai contoh, jika seseorang terlalu fokus pada perkembangan kecerdasan anak, maka mungkin mengesampingkan perkembangan aspek fisik, sosial, atau rohani yang juga penting untuk keseimbangan dan kesejahteraan individu.

Prinsip keempat menunjukkan bahwa setiap orang akan mengalami serangkaian tahapan perkembangan yang saling terhubung. Meskipun tidak ada batasan yang pasti antara satu fase dan fase berikutnya, tahapan ini berlaku secara umum. Dalam setiap fase perkembangan, individu akan menghadapi tantangan khusus yang sesuai dengan tahap usianya.³⁵ Contohnya adalah tahap perkembangan bayi yang berfokus pada pembentukan ikatan emosional dengan orang tua, sementara tahap remaja menekankan pada pencarian identitas diri.

Prinsip kelima menegaskan bahwa setiap tahap perkembangan memiliki karakteristik dan sifat yang unik. Hal ini menunjukkan adanya transformasi dan ciri-ciri khusus yang berkembang dalam setiap fase perkembangan.³⁶ Sebagai contoh, ketika seorang anak melewati masa bayi yang tidak berdaya, ia kemudian akan menunjukkan tanda-tanda keinginan untuk mandiri, seperti berjalan sendiri, menunjukkan preferensi makanan, dan sebagainya. Setiap fase memiliki tugas perkembangan yang harus diselesaikan, dan hal ini membantu individu untuk berkembang secara optimal.

Prinsip keenam menyatakan bahwa perkembangan manusia dipengaruhi oleh faktor kematangan, belajar, serta faktor internal (bawaan) dan eksternal (pengasuhan, lingkungan, pengalaman).³⁷ Ini berarti bahwa perkembangan tidak hanya terjadi karena proses kematangan fisik atau bawaan, tetapi juga dipengaruhi oleh interaksi dengan lingkungan dan pengalaman individu. Kecepatan dan arah perkembangan dapat berbeda-beda antara individu karena perbedaan dalam faktor-faktor ini. Misalnya, individu dengan faktor bawaan yang kurang dapat mengalami perkembangan yang lebih lambat dibandingkan dengan yang lainnya.

Terakhir, prinsip ketujuh menegaskan bahwa setiap individu adalah unik dan

³⁴ Mihaly Csikszentmihalyi and Kevin Rathunde, "The Development of the Person: An Experiential Perspective on the Ontogenesis of Psychological Complexity," *Applications of flow in human development and education: The collected works of Mihaly Csikszentmihalyi* (2014): 7–79.

³⁵ Glenn I. Roisman et al., "Salient and Emerging Developmental Tasks in the Transition to Adulthood," *Child Development* 75, no. 1 (2004).

³⁶ C. S. Holling, "Understanding the Complexity of Economic, Ecological, and Social Systems," *Ecosystems*, 2001.

³⁷ Robert R. McCrae et al., "Nature over Nurture: Temperament, Personality, and Life Span Development.," *Journal of Personality and Social Psychology* 78, no. 1 (2000).

memiliki kekhasan masing-masing. Setiap individu memiliki keunikan yang tak dapat disamakan, meskipun memiliki latar belakang keluarga yang serupa atau merupakan kembar identik.³⁸ Kekhasan ini mencakup berbagai aspek kehidupan, seperti kepribadian, minat, bakat, dan nilai-nilai yang mereka anut. Oleh karena itu, pendekatan terhadap perkembangan individu harus memperhitungkan keunikan dan perbedaan ini.

Dalam menjalani proses perkembangan, individu dapat mengalami perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan mereka, mulai dari fisik hingga sosial, dan dari kognitif hingga emosional. Prinsip-prinsip perkembangan manusia ini membantu memahami kompleksitas perjalanan perkembangan individu sepanjang rentang usia anak sampai remaja. Dengan pemahaman hal ini dapat memberikan dukungan yang lebih baik kepada individu dalam mencapai potensi dan kesejahteraan yang dimiliki anak sampai remaja.

Teladan Tuhan Yesus

Perkembangan manusia adalah perjalanan yang panjang dan sarat dengan pelajaran sepanjang rentang hidup. Dalam konteks ini, Tuhan Yesus dapat dipandang sebagai teladan yang sangat menginspirasi dalam berbagai dimensi perkembangan manusia, termasuk fisik, psikis, sosial, dan rohani.³⁹ Dalam penelitian ini, akan dilakukan eksplorasi tentang bagaimana Yesus dapat dianggap sebagai model perkembangan yang luar biasa dalam aspek-aspek tersebut.

Dimensi Fisik

Yesus, walaupun adalah Sang Anak Allah, mengalami pertumbuhan fisik yang normal selama masa-Nya di dunia ini. Dia dilahirkan sebagai seorang bayi, sama seperti semua manusia lainnya, dan seiring berlalunya waktu, Dia juga tumbuh dan berkembang, seperti yang dialami oleh semua individu dalam perjalanan perkembangan manusia. Fakta ini menggarisbawahi konsep bahwa perkembangan fisik adalah bagian tak terpisahkan dari pengalaman hidup manusia.

Dalam kapasitasnya sebagai model perkembangan fisik, Yesus memperkuat konsep bahwa manusia harus merawat tubuh sendiri dengan cermat, meskipun manusia mungkin

³⁸ Emile Durkheim, "The Elementary Forms of Religious Life," in *Social Theory Re-Wired: New Connections to Classical and Contemporary Perspectives: Second Edition*, 2016.

³⁹ Doug Oman and Carl E. Thoresen, "Invited Essay: 'Spiritual Modeling: A Key to Spiritual and Religious Growth?'" *The International Journal for the Psychology of Religion* 13, no. 3 (2003): 149–165.

memiliki panggilan rohani atau tujuan lain dalam kehidupan. Yesus juga menegaskan pentingnya manusia menjalani proses pertumbuhan fisik yang sehat dan seimbang untuk mencapai potensi yang maksimal.

Dimensi Psikis

Yesus, dalam konteks perkembangan psikis-Nya, menampilkan tingkat kebijaksanaan yang sangat mengesankan. Walaupun masih dalam usia remaja, Dia mampu berkomunikasi dan berdialog dengan para cendekiawan agama di tempat ibadah dengan pemahaman yang sangat dalam mengenai ajaran dan hikmat spiritual. Ini menyoroti bahwa perkembangan psikis-Nya adalah proses yang berkelanjutan dan Dia selalu mencari pemahaman dan pengetahuan yang lebih dalam.

Dari sisi perkembangan psikis, dapat ditarik pelajaran berharga dari Yesus tentang pentingnya pengembangan kebijaksanaan dalam proses pengambilan keputusan serta dalam berinteraksi dalam masyarakat. Perkembangan psikis yang seimbang adalah fondasi untuk kontribusi positif dalam masyarakat dan menjadi pedoman dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Dimensi Sosial

Yesus dikenal sebagai pribadi yang dicintai oleh manusia. Dia menjalin hubungan yang erat dengan keluarganya, teman-teman sebayanya, dan komunitas di sekitarnya. Hal ini menandakan bahwa perkembangan sosial-Nya sangat seimbang, dan Dia memiliki kemampuan luar biasa dalam membina hubungan positif dengan sesama manusia.

Sebagai model perkembangan sosial, Yesus mengajarkan pentingnya cinta terhadap sesama manusia, menjaga hubungan yang sehat, dan memberikan kasih sayang kepada mereka yang membutuhkan. Dia juga memberikan teladan tentang bagaimana seharusnya memperlakukan setiap individu dengan hormat, tanpa memandang status sosial, etnis, atau agama mereka.

Dimensi Rohani

Tetapi yang paling penting dari semua dimensi perkembangan adalah dimensi rohani yang sangat mendalam yang dimiliki oleh Yesus. Yesus selalu memiliki hubungan yang kuat dengan Allah Bapa-Nya. Bahkan ketika masih remaja, Yesus telah menunjukkan ketulusan hati yang luar biasa dalam taat kepada kehendak Allah. Ketaatan-Nya dalam beribadah dan pemahaman yang mendalam akan ajaran agama sangat mencolok. Ini menunjukkan bahwa

perkembangan rohani-Nya sangat bermakna, dan Yesus memiliki dasar iman yang kokoh.

Dalam kapasitasnya sebagai model perkembangan rohani, Yesus memberikan pelajaran berharga tentang pentingnya memelihara hubungan yang kuat dengan Tuhan. Pembelajaran yang dapat dijadikan fokus utama dari-Nya tentang ketaatan, doa, dan cara untuk lebih mendalam memahami ajaran agama. Pertumbuhan rohani yang kuat akan membantu dalam menemukan tujuan dan makna dalam hidup, dan memberikan fondasi moral yang kukuh.

KESIMPULAN

Dalam penelusuran perkembangan individu, baik Teori Perkembangan Kognitif yang diajukan oleh Jean Piaget maupun Teori Perkembangan Psikososial yang dikembangkan oleh Erik Erikson menawarkan pandangan yang mendalam terkait transformasi mendasar dalam kemampuan berpikir, identitas diri, dan interaksi sosial yang dialami oleh manusia. Teori-teori ini relevan hingga saat ini karena mencerminkan proses perkembangan yang universal pada manusia. Selain itu, prinsip-prinsip dasar dalam pemahaman perkembangan manusia, seperti pengakuan akan keunikan individu, pemahaman holistik perkembangan, peran kuat lingkungan dan pengalaman, serta pentingnya hubungan sosial, semuanya menjadi panduan penting dalam membantu individu mencapai potensi maksimal dalam setiap tahap perkembangan. Namun, penting untuk diingat bahwa perkembangan manusia merupakan proses yang kompleks dan berkesinambungan. Setiap individu mengalami perjalanan perkembangan yang unik, dan peran yang dimainkan oleh orang tua, pendidik, dan komunitas dapat memberikan dampak signifikan dalam membentuk perkembangan yang positif. Oleh karena itu, orang tua, gembala, dan pendidik perlu memiliki pemahaman yang mendalam terhadap teori-teori perkembangan dan prinsip-prinsip dasarnya. Menjadi sangat penting dalam mendukung anak sampai remaja dalam mencapai pertumbuhan holistik dan berkelanjutan sepanjang rentang kehidupan.

REKOMENDASI

Rekomendasi penelitian ini mencakup pemahaman holistik perkembangan individu dengan mengintegrasikan aspek fisik, mental, dan sosial. Penting bagi pemimpin gereja dan pengembala untuk memiliki pemahaman mendalam mengenai tahapan perkembangan anak-anak agar dapat membimbing secara efektif dalam perkembangan rohani. Orang tua juga memiliki peran kunci dalam membentuk nilai-nilai dan karakter anak-anak selama masa kanak-kanak. Mengintegrasikan teladan Yesus Kristus dalam pendidikan dan pelayanan

anak-anak dapat memberikan inspirasi yang kuat. Fase anak-anak hingga usia 12 tahun merupakan periode penting dalam pembentukan iman, dan pendidikan agama serta pembelajaran moral dapat memainkan peran sentral. Di sisi lain, masa remaja adalah periode pencarian identitas dan makna dalam hidup yang memerlukan bimbingan dan dukungan yang kuat. Dengan menerapkan rekomendasi ini, diharapkan pelayanan dan pembimbingan dapat lebih efektif dalam membantu individu mencapai perkembangan yang positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Anuradha, K. "Life Skills Education for Adolescents—strategies from Developmental and Theoretical Perspective." *Internat J Appl Home Sci* 2, no. 5&6 (2015): 185–191.
- Bronfenbrenner, Urie, and Pamela A. Morris. "The Bioecological Model of Human Development." *Handbook of child psychology* 1 (2007).
- Chiuzi, Rafael Marcus, Bruna Ribeiro Gonçalves Peixoto, and Giovanna Lorenzini Fusari. "Conflict of Generations in Organizations: A Social Phenomenon Interpreted by Erik Erikson's Theory." *Temas em Psicologia* 19, no. 2 (2011): 579–590.
- Csikszentmihalyi, Mihaly, and Kevin Rathunde. "The Development of the Person: An Experiential Perspective on the Ontogenesis of Psychological Complexity." *Applications of flow in human development and education: The collected works of Mihaly Csikszentmihalyi* (2014): 7–79.
- Dewi, Ajeng Rahayu Tresna, Mira Mayasarokh, and Eva Gustiana. "Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini." *Jurnal Golden Age* 4, no. 01 (2020): 181–190.
- Durkheim, Emile. "The Elementary Forms of Religious Life." In *Social Theory Re-Wired: New Connections to Classical and Contemporary Perspectives: Second Edition*, 2016.
- Eccles, Jacquelynne S., and Robert W. Roeser. "School and Community Influences on Human Development." In *Developmental Science*, 645–728. Psychology Press, 2015.
- Gamage, Kelum A.A., D. M.S.C.P.K. Dehideniya, and Sakunthala Y. Ekanayake. "The Role of Personal Values in Learning Approaches and Student Achievements." *Behavioral Sciences*, 2021.
- Goodwin, Geoffrey P., Jared Piazza, and Paul Rozin. "Moral Character Predominates in Person Perception and Evaluation." *Journal of personality and social psychology* 106, no. 1 (2014): 148.
- Holling, C. S. "Understanding the Complexity of Economic, Ecological, and Social Systems." *Ecosystems*, 2001.
- Intan, S, Linda Yarni, and others. "Psikologi Perkembangan Prantal, Usia Dini, Dan Anak: Hakikat Perkembangan Dan Pertumbuhan." *Jurnal Yudistira: Publikasi Riset Ilmu Pendidikan dan Bahasa* 2, no. 1 (2024): 317–328.
- Khaironi, Mulianah. "Perkembangan Anak Usia Dini." *Jurnal Golden Age* 2, no. 01 (2018).
- King, Pamela Ebstyn, and Chris J Boyatzis. "Religious and Spiritual Development." *Handbook of child psychology and developmental science* (2015): 1–48.

- Kresnawati, and Johanna Debora Imelda. "Perlindungan Sosial Bagi Anak Usia Dini Pada Keluarga Yang Rentan Sosial Ekonomi." *Sosio Informa: Kajian Permasalahan Sosial dan Usaha Kesejahteraan Sosial* 6, no. 3 (2020): 223–238.
- McCrae, Robert R., Paul T., Jr. Costa, Fritz Ostendorf, Alois Angleitner, Martina Hrebíková, Maria D. Avia, Jesús Sanz, et al. "Nature over Nurture: Temperament, Personality, and Life Span Development." *Journal of Personality and Social Psychology* 78, no. 1 (2000).
- Oman, Doug, and Carl E. Thoresen. "Invited Essay: 'Spiritual Modeling: A Key to Spiritual and Religious Growth?'" *The international Journal for the Psychology of Religion* 13, no. 3 (2003): 149–165.
- Paende, Elvin. "Pelayanan Terhadap Jemaat Lanjut Usia Sebagai Pengembangan Pelayanan Kategorial." *Missio Ecclesiae* 8, no. 2 (2019).
- Pakpahan, Farida Hanum, and Marice Saragih. "Theory Of Cognitive Development By Jean Piaget." *Journal of Applied Linguistics* 2, no. 2 (2022).
- Pakpahan, Gernaida, Anggi Maringan Hasiholan, and Ibnu Salman. "Budaya Sungkem Desa Samirono Dalam Perspektif Hukum Taurat Ke-5: Suatu Kajian Etika Kristen Dan Generasi Muda." *Jurnal Lektur Keagamaan* 19, no. 2 (2021).
- Roisman, Glenn I., Ann S. Masten, J. Douglas Coatsworth, and Auke Tellegen. "Salient and Emerging Developmental Tasks in the Transition to Adulthood." *Child Development* 75, no. 1 (2004).
- Shiner, Rebecca, and Avshalom Caspi. "Personality Differences in Childhood and Adolescence: Measurement, Development, and Consequences." *Journal of child psychology and psychiatry* 44, no. 1 (2003): 2–32.
- Smith, Linda, and Michael Gasser. "The Development of Embodied Cognition: Six Lessons from Babies." *Artificial Life* 11, no. 1-2 (2005).
- De Souza, Doralice Lange. "Learning and Human Development in Waldorf Pedagogy and Curriculum." *Encounter: education for meaning and social justice* 25, no. 4 (2012): 50–62.
- Sriyanto, Agus. "Perkembangan Dan Ciri-Ciri Perkembangan Pada Anak Usia Dini." *Journal Fascho: Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 2 (2022): 26–33.
- Tari, Ezra. "Penerapan Pola Pelayanan Yesus." *Teologi Cultivation* 1 (2019): 158–177.
- Witherington, David C. "The Dynamic Systems Approach as Metatheory for Developmental Psychology." *Human Development*, 2007.
- Yunita, Tulus Raharjo, and Lanny Laras. "Perspektif Yesus Tentang Anak Dalam Markus 10: 13-16 Ditinjau Dari Teori Psikologi Sosial." *Pistis: Jurnal Teologi Terapan* 23, no. 1 (2023): 14–25.